

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu merupakan bab pendahuluan pada tesis ini yang akan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian berkenaan dengan stimulasi perkembangan kognitif pada anak, dengan identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penyusunan tesis. Adapun penjelasannya antara lain sebagai berikut:

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang yang bukan dari bidang kependidikan (Setiasih, 2014). Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal (Usman, 2004). Guru memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Latif dkk (2013) menyatakan bahwa guru berperan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi.

Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru menyatakan bahwa guru, “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Merujuk dari pengertian guru di atas guru adalah profesi profesional karena seorang guru pada tingkatan pendidikan usia dini hingga menengah harus mampu melakukan tugas utamanya. Selain itu guru juga memiliki peran dalam terlaksananya sebuah pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Nurtaniawati, 2016

PERAN GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkenaan dengan fungsi dan peran guru terkhusus dalam pendidikan anak usia dini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini BAB VII tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan pasal 24 yang menyatakan “pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan.”

Dodge, et.al, (2002) mengatakan guru terlibat dalam siklus berkelanjutan dalam sebuah pembelajaran mulai dari mengamati, membimbing belajar dan menilai kemajuan anak-anak. selama siklus ini guru berinteraksi dengan anak-anak terus menerus dan membuat keputusan tentang kapan dan bagaimana menanggapi untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok. Namun dalam kenyataannya terkadang dalam proses pembelajaran guru terjebak yang akhirnya guru menjadi pusat dalam pembelajaran dan menjadikan anak sebagai pembelajar pasif. Dalam proses pembelajaran berkait dengan peranan guru pada umumnya guru sebagai penyampai informasi dan pengetahuan berasal dari guru, padahal khususnya pada anak usia dini pembelajaran dilakukan dengan konsep anak membangun pengetahuannya sendiri (Piaget,1951).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa, “ Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini pada umumnya memberikan pendidikan yang dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

Selanjutnya masih dalam PERMENDIBUD RI No 146 Tahun 2014 pasal 5 dinyatakan struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa sosial – emosional dan seni. Salah satu program pengembangan yang dikembangkan di PAUD adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif sebagai salah satu kemampuan dasar dalam kurikulum PAUD memegang peranan strategis. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain (Permendikbud, 2014).

Pendekatan perkembangan kognitif menekankan bagaimana anak secara aktif membangun cara berpikir mereka dari satu titik perkembangan ke perkembangan selanjutnya. Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget membagi perkembangan kognitif dalam empat tahapan; sensorimotor, preoperasional, operasional konkret dan operasional formal (Santrock, 2007 hlm 245). Anak usia dini berada pada rentang usia 2-7 tahun dimana pada usia ini dalam tahapan kognitif piaget berada pada tahapan preoperasional dimana anak membangun pengetahuan dengan merasakan, melakukan dan terlibat langsung

“... children at this stage can observe and describe variables (properties of an object or aspect of a phenomenon)... “ (Kellough, 1996 hlm 12)

Pada umumnya kognitif merupakan hal yang berhubungan dengan semua aspek struktur intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu. Proses dalam kognisi adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi umumnya diartikan sebagai kecerdasan atau intelegensi. Charlesworth&Lind (2010) mengatakan bahwa proses pemahaman merupakan hal utama yang harus dimiliki anak dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Early childhood is a period when children actively engage in acquiring fundamental concepts and learning fundamental process skills. Concepts are the building blocks of knowledge; they allow people to organize and

Nurtaniawati, 2016

PERAN GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

categorize information. Concepts can be applied to the solution of new problems that are met in everyday experience. As we watch children in their everyday activities, we can observe concepts being constructed and used. (hlm 2)

Dalam pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 lingkup perkembangan kognitif; (a) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (b) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan (c) berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Gordon dan Browne (2011) menyatakan bahwa berpikir dan belajar merupakan proses dari interaksi individu dengan lingkungannya, anak akan membangun pengetahuannya sendiri, saat anak melakukan eksperimen mencoba hal yang baru anak akan menemukan informasi dan mengembangkannya dengan pengetahuan yang telah dia miliki.

“piaget believed children learn best when they are actually doing the work (or play) themselves, rather than being told, shown, or explained to which the dominant teaching methods of the day, piaget concluded that teachers could prepare a stimulating environment and also interact with the children to enhance their thinking” (hlm 117)

Pengembangan aspek kognitif merupakan dasar dari pengetahuan anak, pemahaman konsep dan analisa sebagai landasan dari proses perkembangan intelektual, (Berk, 2006) intelektual selalu dikaitkan dengan kecerdasan seseorang dan pada akhirnya selalu dikaitkan dengan kemampuan menganalisis dan bisa

Nurtaniawati, 2016

PERAN GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memecahkan masalah berkaitan dengan berhitung, pengembangan aspek pengetahuan yang berkaitan dengan aspek kognitif dalam lingkup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan (Morrison, 1988). Cangkupan standar pencapaian perkembangan tersebut merupakan standar yang dicetuskan oleh National Council of Teachers Matematic (NCTM).

Pembelajaran kognitif pada usia dini menitik beratkan kepada proses, pendidik sering mengatakan bahwa anak-anak akan belajar dengan melakukan, pernyataan ini bisa dikatakan benar namun bila kita teliti lebih dalam ternyata anak-anak tidak hanya belajar dengan melakukan tetapi anak-anak akan belajar dengan melakukan, mengungkapkan, merefleksikan, mendiskusikan, melakukan pengamatan, investigasi, mendengarkan dan berpikir sebab akibat (Copley, 2000).

Setiap pendidik seharusnya memahami hal ini, bahwa proses adalah hal yang penting dalam sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran kognitif (Beaty, 2013). NCTM sangat menekankan bahwa bukan hasil akhir yang untuk melihat kesuksesan pembelajaran tetapi proses adalah yang lebih utama, proses berpikir, keterpaduan, interaksi, penerapan dan investigasi (Dodge, et.al, 2002)

Pengembangan aspek kognitif pada anak meletakkan dasar konsep pemahaman pada anak, anak praoperasional telah memasuki masa yang mencakup pemikiran simbolik. Secara mental anak mampu mempresentasikan objek dan peristiwa, anak dikendalikan oleh apa yang mereka lihat dan rasakan (Piaget, 1951). Antara usia 3 sampai 5 tahun, anak-anak mengembangkan skema mereka tentang konsep melalui pengalaman yang diulang dengan berbagai bahan untuk mengeksplorasi kemungkinan bahan. Kapasitas bawaan anak tidak cukup untuk menyelesaikan kontradiksi antara apa yang diketahui dan informasi baru. Anak pra sekolah membutuhkan peran dan bimbingan dari orang dewasa dan interaksi dengan anak-anak lainnya untuk mengatur sistem pemahaman yang koheren (Wortham, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani dkk (2014) menyatakan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kognitif anak tentang sains melalui permainan warna hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melalui permainan warna dimana anak terlibat langsung dengan melibatkan inderanya dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Juita (2013) tentang meningkatkan kemampuan berhitung pada anak melalui permainan menakar air menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif pada anak.

Peningkatan kemampuan kognitif pada anak dinyatakan meningkat melalui permainan bilangan dinyatakan oleh Yustati dan Yuniarni (2013) melalui penelitian yang mereka lakukan pada anak usia 5-6 tahun pada kelompok TK B dengan menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan kognitif anak dengan adanya penerapan bermain bilangan melalui bernyanyi.

Proses pengembangan aspek kognitif pada anak selain anak membangun pengetahuannya dengan menggunakan inderanya melalui pengalaman langsung, faktor orang dewasa dalam memberikan stimulasi juga cukup berperan, orang dewasa disini adalah guru, guru memiliki peran dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Latif dkk (2014) pada sebuah taman kanak-kanak menunjukkan bahwa guru berperan dalam menstimulasi aspek kognitif anak, peran tersebut diwujudkan dengan memberikan pembelajaran yang bermakna dan memberi kesempatan kepada anak untuk bisa bereksplorasi terhadap apa yang dipelajari.

Selain peran guru dalam menstimulasi perkembangan kognitif pada anak, aspek lain yang penting dalam proses stimulasi perkembangan kognitif pada anak adalah peran media, penelitian yang dilakukan oleh Anjani dkk (2014) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif pada saat penerapan metode bercerita dengan media papan flanel, sebuah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Triani dkk (2014) menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak meningkat sebesar 22,01% setelah penerapan media kotak angka. Penelitian lain yang menyatakan bahwa media merupakan hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Jawati (2013), berdasarkan hasil

Nurtaniawati, 2016

PERAN GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitiannya permainan ludo geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun dalam mengenal bentuk geometri, mengenal bilangan, dan mengelompokkan warna.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Andayani dkk (2014), Juita (2013), Yustati dan Yuniarni (2013), Anjani dkk (2014) dan Triani dkk (2014) menunjukkan bahwa sudah terdapat beberapa penelitian mengenai pentingnya media dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan kajian lebih dalam mengenai peran media dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan berkenaan dengan media dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak dikaji melalui pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Perbedaan fokus penelitian yang ingin peneliti kaji terletak dari pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus dengan guru sebagai responden dengan mengkaji peran guru dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak serta penggunaan dan pemilihan media pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak. Hal tersebut yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan yang peneliti temukan dilapangan, tepatnya dalam proses pembelajaran, terlihat anak kurang memahami konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berhitung, anak kurang mampu menghubungkan antara konsep bilangan dengan lambang bilangan, mengurutkan dan memasang jumlah benda dengan angka, sehingga indikator yang diharapkan belum tercapai. Hal ini disebabkan karena guru lebih (sering) menuntut anak berhitung secara hafalan, tetapi mengabaikan kemampuan anak dalam mengenal lambang dan konsep bilangan, media yang digunakan masih sederhana belum adanya pengembangan, guru juga menampilkan pembelajaran terlihat monoton, metode yang

digunakan juga belum bervariasi, sehingga tidak berkembangnya kemampuan perkembangan kognitif anak.

Adapun uraian dari pokok permasalahan di atas terkait dengan simulasi perkembangan kognitif bagaimana peran guru dan media pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sadang Serang Bandung?
2. Bagaimana peran media pembelajaran yang ada dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-kanak Pembina Sadang Serang Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang peran guru dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak pembina sadang serang bandung.
2. Memperoleh gambaran dalam peran media pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran untuk anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak pembina sadang serang bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran teori kognitif anak usia dini dimana anak belajar membangun pengetahuannya dengan melakukan eksplorasi. Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dalam menstimulasi aspek

Nurtaniawati, 2016

PERAN GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan kognitif pada anak dalam rangka pencapaian perkembangan kognitif anak kepada guru dan kepala sekolah secara lebih efektif dan efisien.

2. Secara Praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran kognitif agar apa yang sudah menjadi tujuan pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak dapat tercapai.
3. Secara profesional hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan khususnya pembelajaran kognitif pada anak dapat menjadi bahan referensi yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dalam penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dengan gambaran penulisan setiap bab sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian berkenaan dengan peran guru dan peran media pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak di taman kanak-kanak
2. Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menggambarkan beberapa teori, konsep dan penelitian terdahulu berkenaan dengan perkembangan kognitif anak, peran guru dan peran media pembelajaran dalam menstimulasi aspek perkembangan kognitif di taman kanak-kanak.

3. Bab III Metode Penelitian, bab ini merupakan bab prosedural yang menggambarkan alur yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode studi kasus.
4. Bab IV Pembahasan, bab ini memaparkan dan menganalisa hasil temuan di lapangan dalam menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan.
5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.